

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan siswa dalam menyelesaikan pembelajaran dapat dilihat melalui pencapaian tujuan pendidikan yang terlihat dari hasil belajar yang mereka peroleh. Jika siswa berhasil mencapai standar yang telah ditetapkan, maka dapat dikatakan bahwa mereka telah berhasil menyelesaikan pembelajaran tersebut.

“Melalui penetapan standar kompetensi dan kompetensi dasar maka tahapan kemajuan dan kesesuaian hasil belajar siswa dapat diketahui”(Ropii & Fahrurrozi, 2017, hlm. 9). Kemajuan hasil belajar siswa dapat diamati melalui proses pembelajaran yang mencakup perubahan dalam tingkah laku mereka. Evaluasi tersebut melibatkan penilaian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa (Nurrita, 2018, hlm. 171).

Merujuk pada penelitian tersebut, hasil belajar merupakan evaluasi yang diberikan sesuai dengan standar pembelajaran yang telah ditetapkan, yang mencakup perkembangan yang terlihat dari proses pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Berdasarkan pernyataan dari guru yang mengajar mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan di kelas XII pada kompetensi keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) di SMK Pasudan 1 Cimahi, permasalahan yang terjadi adalah siswa belum optimal dalam menerima materi pembelajaran. Meskipun nilai siswa telah melewati Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada Penilaian Akhir Semester (PAS), namun nilai tersebut bukanlah nilai murni dikarenakan sudah diakumulasikan dengan nilai tugas harian, remedial, sikap, presensi, dan poin tambahan dari ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa. Pada tahun ajaran 2021/2022 persentase tidak lulus nilai adalah 4% dan di tahun ajaran 2022/2023 menjadi 0%. Nilai yang didapatkan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Hasil PAS Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Keseluruhan Siswa	Nilai KKM 75		Percentase Siswa yang Tidak Lulus (0%)
			<75	>75	
2021-2022	XII OTKP 1	26	1	25	4
	XII OTKP 2	21	0	21	0
	Jumlah	47	1	46	2
2022-2023	XII OTKP	26	0	26	0

Sumber: Arsip SMK Pasundan 1 Cimahi (data diolah)

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap siswa secara langsung selama pembelajaran di kelas, ada beberapa siswa yang kurang disiplin dalam pembelajaran, terlambat mengikuti materi, tidak percaya diri dengan belajar mandirinya, cenderung bosan dengan pembelajaran teori, serta masih takut untuk belajar bersama sehingga hal tersebut membuat siswa menjadi pasif di kelas dan cenderung menyepelekan tugas yang diberikan. Guru sudah mengubah model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan siswa dan kurikulum yang digunakan seperti *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning* namun masih belum efektif. Pengamatan ini dikonfirmasikan oleh guru mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan.

Mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan merupakan pembelajaran dari salah satu dari kelompok Kompetensi Keahlian (C3). Mata pelajaran kelompok Kompetensi Keahlian dimulai sejak penjurusan di kelas XI. Materi yang kompleks tentang sistem keuangan, perangkat lunak akuntansi, dan teknologi terkait dapat menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam memahami konsep teknis. Pentingnya pengalaman teori dan praktis dalam menggunakan perangkat lunak serta dokumentasi yang relevan juga menantang untuk diintegrasikan dalam lingkungan belajar.

Adaptasi materi agar sesuai dengan perkembangan industri dan dunia bisnis serta pengajaran yang interaktif melalui proyek, studi kasus, dan simulasi juga perlu diperhatikan. Evaluasi pemahaman siswa terkait aspek teknis, keterampilan praktis, dan etika juga merupakan tantangan tersendiri. Selain itu, kesiapan guru dengan pemahaman mendalam tentang materi dan teknologi keuangan yang relevan menjadi faktor penting. Selain itu, penting memerhatikan motivasi siswa untuk melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka. Khususnya pada ranah SMK, mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan membantu siswa menghadapi salah satu skema Pencapaian Kompetensi kelulusan, yaitu Klaster 5.7.5 Membantu Pengelolaan Kas Kecil. Jika siswa kesulitan mengerjakan materi dan mengikuti proses pembelajaran maka siswa akan kesulitan untuk lulus.

Mengamati tantangan yang muncul selama proses pembelajaran di dalam kelas, maka hal tersebut dapat menyebabkan dampak jangka panjang yang tidak baik. Selain hasil belajar yang tidak optimal dan cenderung kurang bermakna, kualitas pendidikan dan sumber daya manusia menjadi menurun jika hal ini dibiarkan terus terjadi.

Berikut dampak-dampak negatif berdasarkan hasil belajar yang kurang optimal:

1. Bagi siswa, khususnya pada SMK apabila hasil belajar yang dimiliki rendah maka akan mempengaruhi penerimaan pekerjaan yang dituju dikarenakan transkrip nilai yang dilampirkan dan pengelolaan *hard skill* serta *soft skill* siswa tidak sesuai standar perusahaan dan mengurangi kesempatan untuk masuk ke perguruan tinggi yang menggunakan nilai rapor. Selain itu, jika transkrip nilai siswa tinggi namun ketika pengaplikasianya tidak sesuai dengan hasil belajar yang ditulis, maka ekspektasi perusahaan atau organisasi akan menurun;
2. Bagi guru, jika nilai siswa yang diajar rendah maka guru tersebut harus dievaluasi kembali dikarenakan pemahaman pedagogik dan sosial guru tidak memadai serta mutu pembelajaran yang dibawakan tidak efektif;
3. Bagi sekolah, jika nilai-nilai lulusan siswa di sekolahnya rendah maka dapat menurunkan akreditasi sekolah dan kepercayaan masyarakat yang mengetahui sekolah tersebut. Selain itu perusahaan yang bekerjasama dengan sekolah akan mempertanyakan kredibilitas sumber daya yang dimiliki di sekolah tersebut;
4. Bagi negara, kualitas siswa dapat terlihat dengan kurikulum yang sedang diterapkan serta dijadikan pembandingan untuk pengembangan mutu pendidikan negara selanjutnya.

Mengacu pada fenomena dan urgensi yang telah dipaparkan, maka diperlukan model pembelajaran yang berfokus pada proses belajar bermakna sehingga mendapatkan hasil belajar yang efektif. Teori belajar yang digunakan pada penelitian ini adalah teori belajar dari Robert Gagne (1985).

Teori belajar Gagne disebut dengan *Conditioning Theory*, berdasarkan teori tersebut Gagne menyatakan bahwa perubahan kemampuan manusia yang disebabkan oleh belajar bukan hanya proses pertumbuhan. Gagne dalam teorinya mengenai belajar secara formal menjelaskan bahwa belajar merupakan serangkaian proses kognitif yang mengubah stimulus respons dari lingkungan ke dalam beberapa langkah pemrosesan informasi yang diperlukan untuk mendapatkan kemampuan baru (Thahir, 2014, hlm. 154). Gagne percaya bahwa faktor dalam diri dan luar diri mempengaruhi belajar dan keduanya berinteraksi satu sama lain (Warsita, 2018, hlm. 65). Gagne mengidentifikasi dua langkah dalam pembelajaran, yakni mengenali jenis-jenis hasil pembelajaran dan menentukan aktivitas pembelajaran. Keterampilan berpikir, pengetahuan verbal, strategi kognitif, keterampilan fisik, dan sikap

adalah beberapa hasil pembelajaran yang diidentifikasi oleh Gagne (1984) (Schunk, 2012, hlm. 307).

Teori yang cocok dipakai untuk hasil belajar adalah Taksonomi Bloom (*Taxonomi Bloom*). Teori belajar Taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom melibatkan tiga dimensi kemampuan siswa yang berjenjang, yaitu kognitif untuk pemahaman lingkungan, afektif untuk perkembangan emosional, dan psikomotor untuk kemampuan motorik. Taksonomi ini bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan tersebut melalui proses pendidikan (Hanafi, 2014, hlm. 71).

Kemudian Anderson menyatakan bahwa Bloom merevisi taksonomi tersebut bersama sahabatnya, Krathwohl dengan ahli psikologi pendidikan (Nafiaty, 2021, hlm. 155). Perubahan mendasar pada taksonomi Bloom, yaitu:

1. Revisi taksonomi Bloom menitikberatkan pada perubahan aplikasi dalam tiga bidang, yaitu penyusunan kurikulum, instruksi pengajaran, dan penilaian. Dalam versi sebelumnya, taksonomi Bloom digunakan untuk memudahkan penyusunan penilaian nasional untuk perguruan tinggi.
2. Revisi taksonomi Bloom berfokus pada perubahan terminologi dengan penekanan pada subkategori yang membuat penilaian menjadi lebih spesifik dan memudahkan penyusunan penilaian dan instruksi pengajaran dalam kurikulum. Selain itu, dalam revisi ini, pengetahuan diubah menjadi ukuran yang harus dicapai. Taksonomi Bloom yang direvisi juga mengubah kata kunci operasional dari kata benda menjadi kata kerja, yang mencakup level keterampilan dari tingkat terendah hingga tingkat tertinggi (Nafiaty, 2021, hlm. 155).

Berdasarkan revisi taksonomi Bloom tersebut yang lebih mengedepankan proses dan hasil pembelajaran siswa yang lebih berkualitas, maka untuk model pembelajaran yang akan digunakan penulis adalah model pembelajaran bermakna dari David Ausubel yaitu model pembelajaran *Advance Organizer*.

Ausubel mengemukakan bahwa model pembelajaran *Advance Organizer* dirancang untuk memperkuat struktur kognitif siswa yang berkenaan dengan pengetahuan siswa tentang subjek tertentu pada waktu tertentu secara terorganisir, jelas, dan stabil. *Advance Organizer* cocok dengan Hierarki Pembelajaran dari Gagne karena ketika siswa telah berhasil menguasai keterampilan-keterampilan prasyarat, maka mempelajari keterampilan rendah ke tinggi atau sebaliknya tidak akan sulit dilakukan (Schunk, 2012).

Ausubel menyatakan bahwa struktur kognitif individu merupakan faktor kunci yang menentukan apakah materi baru akan memiliki makna dan sejauh mana materi tersebut dapat dipahami dan diingat. Pengajaran yang efektif mendorong proses pemrosesan informasi secara aktif oleh siswa (Joyce et al., 2016, hlm. 320).

Penyajian materi baru oleh guru memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami hubungannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Selain itu, materi baru juga berfungsi sebagai patokan untuk menyampaikan informasi atau gagasan baru sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa (Hikmah, 2017, hlm. 272).

“Belajar menjadi bermakna ketika materi yang baru memiliki hubungan sistematis dengan konsep-konsep yang relevan dalam LTM (*Long-Term Memory*); yang berarti bahwa materi baru memperluas, memodifikasi, atau mengembangkan informasi dalam memori.”(Schunk, 2012, hlm. 306).

Guru harus memperjelas struktur dan meningkatkan stabilitas siswa terlebih dahulu dengan cara memberikan pengantar berisi konsep-konsep supaya materi baru yang akan disajikan menjadi efektif (Joyce et al., 2016, hlm. 320).

Penulis memilih model pembelajaran *Advance Organizer* dengan tujuan siswa dapat menerima informasi dan konsep pelajaran dengan baik, mengaktifkan kognisi yang sudah dimiliki siswa secara optimal dan mengkonstruksikannya dengan materi baru yang diperoleh, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri untuk belajar, serta mengembangkan *soft skill* dan *hard skill*-nya sehingga hasil belajar yang akan diperoleh lebih bermakna dari sebelumnya.

Mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan yang dipelajari siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer* memiliki manfaat diantaranya adalah:

1. Memudahkan siswa dan guru mengeksplorasi pelajaran secara intelektual,
2. Siswa dan guru dapat memahami pelajaran karena kerangka pelajaran yang dijelaskan terlebih dahulu sebelum masuk inti materi,
3. Mendorong siswa menjadi lebih aktif dan kritis karena konsep yang diajarkan secara berulang-ulang dan familiar dengan mata pelajaran yang satu linier atau bahkan mata pelajaran lain,
4. Kemampuan siswa akan meningkat karena aktivitas membaca materi pelajaran dan belajar mandiri efektif serta siswa mendapatkan perspektif yang berbeda dari bidang lain sehingga wawasannya akan menjadi luas.

Selain itu, mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan merupakan salah satu dari kelompok Kompetensi Keahlian (C3). Mata pelajaran kelompok Kompetensi Keahlian dimulai sejak penjurusan di kelas XI. Khususnya pada materi Bab 1 Kas Kecil dalam Perusahaan di kelas XII, materi ini bersinambungan dengan materi Bab 1 Ruang Lingkup Administrasi Keuangan, Bab 2 Kebijakan Pengelolaan Keuangan dan Anggaran, dan Bab 3 Melakukan Penerimaan Anggaran dengan Baik di Kelas XI.

Kesinambungan dari materi tersebut terletak pada hubungan yang saling terkait dan pembangunan pemahaman yang bertahap tentang topik administrasi keuangan dalam perusahaan. Berikut adalah beberapa contoh kesinambungan antara materi Bab 1 Kas Kecil dalam Perusahaan di Kelas XII dengan materi-materi terkait di Kelas XI:

1. Ruang Lingkup Administrasi Keuangan (Kelas XI): Materi ini memberikan pemahaman dasar tentang administrasi keuangan dalam konteks umum. Pemahaman ini dapat diterapkan pada Bab 1 Kas Kecil dalam Perusahaan di Kelas XII, di mana siswa dapat mempelajari secara lebih rinci bagaimana administrasi keuangan diterapkan dalam manajemen kas kecil di perusahaan.
2. Kebijakan Pengelolaan Keuangan dan Anggaran (Kelas XI): Materi ini membahas tentang kebijakan dan prosedur pengelolaan keuangan dan anggaran dalam sebuah organisasi. Konsep-konsep ini akan berkaitan dengan Bab 1 Kas Kecil dalam Perusahaan di Kelas XII, karena pengelolaan kas kecil perusahaan melibatkan pembuatan kebijakan dan prosedur yang terkait dengan penggunaan, pemantauan, dan pelaporan kas kecil.
3. Melakukan Penerimaan Anggaran dengan Baik (Kelas XI): Materi ini mengajarkan cara melakukan penerimaan anggaran dengan baik, termasuk proses pengumpulan data, pengklasifikasian, dan pencatatan anggaran. Konsep-konsep ini dapat berkaitan dengan Bab 1 Kas Kecil dalam Perusahaan di Kelas XII, di mana siswa dapat belajar tentang pentingnya pencatatan dan pengendalian kas kecil sebagai bagian dari pengelolaan anggaran perusahaan.

Kesinambungan dari materi tersebut terletak pada perkembangan pemahaman yang bertahap tentang administrasi keuangan perusahaan dari Kelas XI hingga Kelas XII. Siswa akan mempelajari konsep-konsep dasar administrasi keuangan dalam ruang lingkup umum, kemudian menerapkannya dalam konteks pengelolaan kas kecil perusahaan dengan mempertimbangkan kebijakan pengelolaan keuangan dan anggaran yang relevan serta melibatkan proses penerimaan anggaran dengan baik.

Mengacu pada seluruh pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Advance Organizer Terhadap Hasil Belajar Siswa (Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran pada Materi Kas Kecil dalam Perusahaan Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan)”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka secara spesifik rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa Kelas XII OTKP sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* pada materi Kas Kecil dalam Perusahaan Mata Pelajaran OTK Keuangan di SMK Pasundan 1 Cimahi?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Advance Organizer* terhadap hasil belajar siswa Kelas XII OTKP pada materi Kas Kecil dalam Perusahaan Mata Pelajaran OTK Keuangan di SMK Pasundan 1 Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara khusus adalah untuk:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas XII OTKP sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* pada materi Kas Kecil dalam Perusahaan Mata Pelajaran OTK Keuangan di SMK Pasundan 1 Cimahi.
2. Mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *Advance Organizer* terhadap hasil belajar siswa kelas XII pada materi Kas Kecil dalam Perusahaan Mata Pelajaran OTK Keuangan di SMK Pasundan 1 Cimahi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setelah mencapai tujuan, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dalam berbagai aspek, yaitu:

1. Aspek Umum

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks pengembangan model pembelajaran *Advance Organizer*. Kontribusi ini diharapkan dapat terus dieksplorasi dan dikembangkan secara berkelanjutan.

2. Aspek Khusus:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi para guru dalam memvariasikan pendekatan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, para guru dapat lebih fleksibel dalam memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

b. Bagi Sekolah

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pengambilan keputusan di tingkat sekolah mengenai implementasi model pembelajaran *Advance Organizer*. Diharapkan hal ini mampu berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa secara kolektif.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini memiliki potensi untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman penulis mengenai dampak penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* terhadap hasil belajar siswa.